

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di abad ke-21 ini terdapat tantangan besar yang harus di hadapi oleh para guru lantaran banyaknya nilai-nilai kebaikan yang sedikit demi sedikit tergerus oleh zaman. Keberhasilan guru (pendidik) dalam menghadapi tantangan tersebut akan menjadi salah satu modal meraih pendidikan masa depan. Tantangan masa depan tersebut yaitu munculnya kecenderungan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan yang muncul di era globalisasi ini seperti; Kecenderungan pola hidup yang serba membolehkan hendonistik, materialistik, dan sekularistik, yang tercermin dalam pola pikir ucapan dan perbuatan yang selanjutnya menggeser keterlibatan nilai-nilai agama (Nata, 2013:89).

Saat ini masih banyak orang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif, dan profesional, yang tidak mengindahkan kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Sebagai indikatornya, kita akhir-akhir ini masih sering dihadapkan dengan isu-isu tindak kekerasan, anarkisme, premanisme, tindakan brutal, perkelahian antar pelajar, konsumsi minuman keras, narkoba, yang sudah melanda kalangan pelajar dan mahasiswa, serta kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi.

Kita juga dihadapkan pada isu-isu *white collar crimes* (kejahatan kerah putih atau kejahatan yang dilakukan para guru, eksekutif, birokrat, politisi, atau yang setingkat dengan mereka), dan isu KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) dan lain-lain. Bahkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 di situs kpai.go.id merilis data tentang kekerasan yang terjadi pada anak. Dalam data tersebut, seperti yang dikutip dalam koran *Republika* (2015), kasus kekerasan terhadap anak menembus angka 6.006 kasus. Kasus kekerasan tertinggi itu melibatkan pengasuhan anak sebesar 3.160 dan pendidikan, yang perlu di garis bawahi, terlibat sebesar 1.764.

Melihat data-data tersebut, Indonesia sudah masuk dalam situasi darurat, harapannya terletak pada dua pilar pendidikan yaitu lembaga pendidikan dan orang tua (Jusan & Armansyah, 2016:15). Dauly (2014:194). mengatakan, “Salah satu upaya untuk dapat membangun kembali peradaban manusia dan penyempurnaan konsep perilaku manusia itu adalah dengan berpendidikan dan memahami konsep-konsep pendidikan dalam Islam, serta penyempurnaan jiwa yang diisi dengan iman dapatlah dibahas dalam kajian ilmu Psikologi Islam yang berlandaskan pada Al-Qur’an dan Hadist”. Dalam hal ini, peran guru menjadi salah satu unsur penting.

Guru adalah pengemban amanat yang suci dan mulia, yang bertugas mengembangkan nilai-nilai multipotensi yang di miliki peserta didik. Namun, banyak di antara mereka yang mempersepsikan dirinya sebagai

seorang petugas yang hanya memenuhi waktu kerjanya dan semata hanya ingin mendapatkan gaji, baik dari negara maupun institusi swasta.

Hal lain yang diungkapkan para ahli pendidikan yang menjadi penghambat mutu pendidikan dalam membangun keberhasilan SDM salah satunya disebabkan oleh kurangnya kualitas sebagian guru. Sehingga yang terjadi adalah guru tersebut hanya mementingkan aspek intelektual sedangkan aspek afektif atau moral dikesampingkan. Guru sudah merasa puas atas apa yang telah didapatkannya sekarang ini tanpa mau mengembangkan dirinya, sehingga guru menjadi kurang kreatif, dalam menyampaikan pembelajaran.

Akibatnya, muncullah anggapan bahwa tugas seorang guru hanya mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik dengan target tersampainya topik-topik yang tertuang di dalam kurikulum kepada peserta didik dan ini yang menyebabkan guru kurang memberi inspirasi kepada peserta didik untuk berkreasi, berargumentasi, secara ilmiah dan tidak membimbing para peserta didiknya untuk menuju hidup mandiri (Syafuddin, 2015:45).

Sebagaimana diperkuat oleh pernyataan Syaikh Fu'ad Abdul Aziz Asy Syalhub (2016:5), bahwa banyak sekali para guru (pendidik) yang masih mengabaikan salah satu hal yang sangat urgen ini, yaitu membangun dan menanamkan prinsip mengikhlaskan "*Ilmu dan amal hanya kepada Allah.*" Ini adalah perkara yang tidak banyak manusia memahaminya, dikarenakan

jauhnya mereka dari manhaj Rabbani. Demi Allah, berapa banyak ilmu yang bermanfaat dan amalan-amalan mulia untuk umat, namun pemiliknya tidak mendapatkan bagian manfaat darinya sedikitpun dan hilang bersama hembusan angin bagaikan debu yang berterbangan. Hal itu disebabkan karena pemiliknya tidak mengikhlaskan ilmu dan amal serta tidak menjadikannya di jalan Allah. Tujuannya tidak untuk memberikan manfaat dari ilmu dan pengetahuan serta amal-amal tersebut. Mereka hanya memprioritaskan kehormatan atau kedudukan dan sejenisnya, sehingga hal yang seharusnya bermanfaat pada akhirnya menjadi seperti debu yang berterbangan.

Dahulu guru adalah orang yang Arif, bijaksana dan bersahaja, juga dihormati, namun kini guru-guru dilihat sebagai sosok yang tidak lebih dari sekedar fungsionaris pendidikan yang mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Faktor lain seperti rendah hati, tidak kasar, lemah lembut, adil tidak berat sebelah dan bijaksana semakin jarang ditemui.

Akibatnya, peserta didik sangat sulit mencari seorang idola panutan, dan tauladan mereka, sedangkan anak-anak yang masih remaja atau diambang kedewasaan, sangat mencari figur keteladanan dan tokoh yang bisa diidentifikasi dan diterima serta diikuti langkahnya (Daradjat, et.al. (1991) dalam Mustofa, (2007:5)).

Fenomena semacam itu banyak menjadi berita dan mewarnai halaman surat kabar, majalah dan media masa lainnya. Timbulnya fenomena ini memang tidak arif jika hanya semata-mata menyalahkan pada produk pendidikan kita, namun faktor lain dalam sebuah sistem pendidikan diantaranya adalah “Guru” (Muhaimin, 2004:214).

Jika kita menengok kembali pada masa lampau, banyak sekali tokoh pendidikan dunia, terkhusus dari tokoh Islam dari timur. Kita bisa mengambil contoh diantaranya: Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, Muhammad Abduh, Ibnu Miskawih, Imam Al-Mawardi, Ibnu Sina, Al-Qabisi dan lain-lain (2015:22, 2003:112, 129). Tokoh di atas adalah mereka yang mengulas tentang guru yang dapat menjadi penunjang pendidikan. Salah satu tokohnya adalah Imam Al-Ghazali.

Al-Ghazali adalah seorang teolog, filosof, dan sufi terbesar Islam yang mempelajari fiqh, kalam, filsafat dan ia juga adalah seorang ahli pendidikan. Ia dikenal sebagai pembela kebenaran islam terbesar sehingga digelari *Hujjatul Al-Islam*. Ia merupakan salah satu ulama terkemuka sepanjang zaman yang amat berpengaruh di dunia islam. Pemikirannya juga mampu mempengaruhi para tokoh pemikir dari barat. Karya-karyanya sangat banyak, beragam disiplin ilmu dia pelajari dan dia tuangkan pemikirannya dalam kitab-kitab yang sekarang ini banyak menjadi rujukan di kalangan para ulama di penjuru dunia timur maupun barat.

Diantara kitab-kitabnya yang sangat terkenal yaitu: *Maqasid Al-Falasifah (Tujuan para filosof)*, *Tahafut Al-Falasifah (Kekacauan para filosof)* keduanya mengenai ilmu filsafat, dan salah satu karya yang begitu terkenal dalam dunia pendidikan yaitu, *Ihya 'Ulumuddin*.

Dalam buku ini, selain membahas persoalan tasawuf dia juga membahas terkait dengan persoalan keutamaan ilmu, guru, tentang mengajar, tata kesopanan seorang guru, tugas seorang guru dan lain-lain. Ia meyakini bahwa pengajaran harus sesuai dengan syariat sehingga dapat benar-benar memberi manfaat bagi masyarakat (Ibad, 2016:538).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang konsep guru ideal dalam sebuah karya tulis penelitian dengan judul “Konsep Guru Ideal Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*”. Selain itu, penulis bermaksud mengaitkan konsep guru ideal tersebut dengan peran guru dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang diambil adalah:

1. Bagaimana konsep guru ideal menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*?

2. Bagaimana relevansi konsep guru ideal tersebut dengan peran guru dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Konsep guru ideal menurut Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin.
2. Relevansi konsep guru ideal tersebut dengan peran guru dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai wawasan baru dalam ilmu pendidikan serta mengingatkan kembali akan salah satu tokoh agama yang memiliki peranan besar dalam pendidikan, khususnya pendidikan islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, menjadi bahan introspeksi diri guna mengoptimalkan kinerja sehingga menghasilkan pendidikan yang bermutu.
- b. Memberikan informasi kualitatif tentang beberapa nasihat Imam Al-Ghazali dalam bidang pendidikan yang harusnya diaplikasikan oleh guru dalam menjalankan tugas kesehariannya.

- c. Bagi *Stakeholder* lainnya, utamanya bagi para orang tua, hasil setudi ini dapat dipakai dalam memilih sekolah dimana terdapat pendidik yang memiliki kompetensi yang diharapkan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil studi ini dapat dijadikan refrensi berkaitan dengan penelitian dengan tema yang sama.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum menyeluruh dan memudahkan dalam memahami isi, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman abstrak.

Bab I Pendahuluan, yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab II Kerangka teori dan tinjauan pustaka, berisi kerangka teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya tentang guru (pendidik), guru ideal, biografi Imam Al-Ghazali, Ihya 'Ulumuddin, dan konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali.

Bab III Metode penelitian, yang berisi tentang jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisa data dan sistematika pembahasan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi tentang riwayat hidup Imam Al-Ghazali, konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali,

analisis konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali, dan relevansi konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin dengan kompetensi kepribadian guru menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3 Butir B.

Bab V Penutup, yang berisi atas kesimpulan dan saran dari pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya.